

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah dituangkan dalam pembahasan sebelumnya, maka di peroleh kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Latar belakang Belanda melakukan penangkapan terhadap tiga Pemimpin Republik Indonesia pada tanggal 22 Desember 1948, karena Indonesia telah merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, dan Belanda bermaksud mengembalikan kekuasaanya. Upaya ini ditunjukkan melalui jalur diplomasi di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) maupun dengan Agresi Militer Belanda I pada tanggal 21 Juli 1947 dan Agresi Militer Belanda II pada tanggal 19 Desember 1948. Di samping melalui jalur Diplomasi dan Agresi Militer Belanda, Belanda juga melakukan penangkapan tokoh-tokoh pejuang seperti Bung Karno, Sutan Syahrir dan Haji Agus Salim diasingkan ke Sumatra sedangkan Hatta ke pulau Bangka. Dengan tujuan Belanda untuk menggagalkan kemerdekaan dan kembali menguasai Republik ini.
2. Kegiatan yang dilakukan tiga pemimpin Republik yang di tahan di Berastagi hanyalah rutinitas biasa seperti makan, membaca, shalat dan menikmati segarnya udara di sekitar rumah pengasingan, dan kadang-kadang Bung Karno mengajak bicara beberapa serdadu Belanda mengenai perjuang pemuda Indonesia. Diantara serdadu Belanda ada yang membelok ke pihak Indonesia. Salah satu diantara mereka ragu dan kembali ke Belanda, akhirnya ditembak mati temanya sendiri. Pak Karno Sobiran yang bekerja sebagai pelayan di rumah di Pesangerahan, dicegat Belanda agar mau meracuni Bung Karno

karena Bung Karno tidak mau menerima Uang Gulden dan Pakaian mahal yang ada di dalam dua peti, dan menolak pernyataan “Menyerah” kepada pihak Belanda. Namun usaha Belanda untuk mempengaruhi Bung Karno tidak berhasil. Tapi intelijen Belanda akhirnya menyadari bahwa Berastagi dan Tanah Karo bukan tempat yang nyaman untuk memenjarakan ketiga tokoh penting ini karena selalu saja ada gerakan pasukan gerilya yang tidak teridentifikasi. Maka akhirnya Bung Karno, Sutan Syahrir dan Haji Agus Salim di asingkan ke Parapat.

3. Keadaan situs rumah pengasingan Bung Karno, Sutan Syahrir dan Haji Agus Salim di Berastagi pada saat sekarang ini masih terawat dengan baik, yang dijaga oleh Pak Sumpeno dan keluarga dibandingkan dengan beberapa rumah pengasingan yang lain seperti di Ende NTT, Bengkulu, Padang. Rumah ini sekarang di jadikan sebagai Mess Pemprovsu yang hanya difungsikan untuk kalangan pemerintah Pemda dan Pemprovsu, dengan Biaya administrasinya perhari adalah Rp 100.000 bagi yang menginap. Biayaini dialokasikan untuk pendapatan daerah Kabupaten Karo.

4. Partisipasi pemerintah dalam melestarikan rumah ini ada, hal ini dapat kita lihat dari keberadaan rumah ini masih terawat dengan baik. Namun dalam memfungsikan kunjungan nilai kesejarahan dan nilai-nilai penting yang ada di dalam rumah tersebut kurang dipublikasikan. Selain itu pelangkat untuk mengetahui bahwa rumah tersebut adalah sebuah Situs Rumah dimana tiga pemimpin Republik pernah di tawan, tidak ada dibuat ketika kita memasuki rumah yang bernilai sejarah ini. Sehingga banyak orang tidak mengetahui

rumah tersebut adalah sebuah Situs Rumah Pengasingan Bung Karno, Sutan Syahrir dan Haji Agus Salim. Dan khususnya masyarakat karo sendiri dan guru-guru sejarah kurang memperhatikan nilai-nilai sejarah apa yang terjadi di sekitar mereka. Dan hal ini akan sangat di sayangkan untuk masa depan anak bangsa yang tidak mengetahui sejarah bangsa mereka. Karya seni bangunan rumah pengasingan Bung Karno, Sutan Syahir dan Haji Agus Salim adalah sebuah situs rumah yang mempunyai nilai-nilai sejarah, dan betapa pentingnya peranan tiga pemimpin republik ditawan dan di asingkan oleh Belanda pada saat itu. Dan sangat disayangkan sekali rumah tersebut bukan untuk kalangan umum. Jika rumah tersebut difungsikan untuk kalangan masyarakat umum, dan dibuka untuk kaum terpelajar maka rumah pengasingan dapat menjadi aset wisata sejarah lokal di Kab.Karo.

B. Saran

Hasil penulisan skripsi yang telah dilakukan akan sia-sia bila tidak ada tindak lanjut dari pihak-pihak yang terlibat, karena itu penulis mengusulkan :

1. Diharapkan nantinya kepada pemerintah baik pemerintahan tingkat Kabupaten maupun Pemerintahan Tingkat Provinsi agar dapat memberikan perhatian khusus terhadap peninggalan bersejarah yaitu Situs Rumah Pengasingan Bung Karno, Sutan Syahrir Dan Haji Agus Salim Di Berastagi Pada Masa Perang Kemerdekaan Tahun 1948, karena bangunan rumah tersebut merupakan aset sejarah bagi bangsa ini dan dapat dipublikasikan untuk masyarakat umum, pelajar, dan wisatawan.

2. Diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Karo agar dapat saling bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Karo dalam upaya melestarikan bangunan bersejarah khususnya Situs Rumah Pengasingan Bung Karno, Sutan Syahrir Dan Haji Agus Salim Di Berastagi Pada Masa Perang Kemerdekaan Tahun 1948, karena bangunan rumah tersebut adalah warisan dari peninggalan kolonial Belanda di Tanah Karo. Salah satu langkah strategis yaitu dengan menginventarisasi bangunan-bangunan bersejarah yang selanjutnya dilindungi pemerintah. Dengan tujuan tersebut maka akan tampak nilai-nilai sejarahnya dan benar-benar dikagumi oleh masyarakat setempat maupun masyarakat luar bahkan juga masyarakat mancanegara.
3. Dengan upaya pemanfaatan dan pelestarian Situs Rumah Pengasingan Bung Karno, Sutan Syahrir dan Haji Agus Salim di Berastagi dapat menambah ilmu pengetahuan bagi generasi muda, bahwa Rumah Pengasingan Bung Karno, Sutan Syahrir dan Haji Agus Salim pernah diasingkan selama dua belas hari pada tahun 1948.
4. Perlunya kesadaran Pemerintah maupun masyarakat membuat pelangkat (denah lokasi) agar masyarakat maupun wisatawan dapat mengetahui lokasi Situs Rumah Pengasingan Bung Karno, Sutan Syahrir Dan Haji Agus Salim pernah diasingkan di Berastagi. Dan Rumah tersebut bukan Mess Pemprov tapi sebuah situs rumah yang bersejarah.